



Instagram Sebagai Medium Literasi Politik Bagi Mahasiswa Indonesia Di Luar Negeri Dalam Menyikapi Isu Politik Nasional

Instagram As A Medium For Political Literacy Of Indonesian Students Abroad In Responding To National Political Issues

Akmal Pijar Aradhana¹, Hudi Santoso², Leonard Dharmawan³

Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi, IPB University

Email : akmalpijar@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 14-12-2025

Revised : 16-12-2025

Accepted : 18-12-2025

Published : 20-12-2025

Abstract

Advances in information technology have made social media the main arena for political information exchange, especially among young people. According to the We Are Social 2025 report, more than 167 million Indonesians are active social media users, and Instagram is among the top three most popular platforms. This phenomenon also affects Indonesian students studying abroad, who rely on social media to follow national political developments. This study aims to examine the role of Instagram as a medium of political literacy for Indonesian students studying overseas. The research employs a descriptive quantitative method. The results show that the use of Instagram has a significant influence on expanding access to information and maintaining students' connection with national political issues. However, its use is still dominated by consumptive activities, so its impact on encouraging active political participation remains suboptimal. Thus, Instagram plays a role in fostering political awareness, although it has not fully encouraged critical engagement.

Keywords : political literacy, social media, student

Abstrak

Kemajuan teknologi informasi menjadikan media sosial sebagai ruang utama pertukaran informasi politik, terutama di kalangan generasi muda. Berdasarkan laporan We Are Social 2025, lebih dari 167 juta penduduk Indonesia aktif menggunakan media sosial, dan Instagram termasuk dalam tiga besar platform terpopuler. Fenomena ini turut memengaruhi mahasiswa Indonesia di luar negeri yang mengandalkan media sosial untuk mengikuti perkembangan politik nasional. Penelitian ini bertujuan menelaah peran Instagram sebagai medium literasi politik bagi mahasiswa Indonesia yang berkuliah di luar negeri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan Instagram memiliki pengaruh yang signifikan dalam memperluas akses informasi dan menjaga keterhubungan mahasiswa dengan isu politik nasional. Namun, penggunaannya masih didominasi aktivitas konsumtif, sehingga pengaruhnya terhadap partisipasi politik aktif belum optimal. Dengan demikian, Instagram berperan dalam membangun kesadaran politik, meski belum sepenuhnya mendorong keterlibatan kritis.

Kata Kunci : literasi politik, media sosial, mahasiswa

PENDAHULUAN

Perkembangan media masa kini sangat pesat dan memudahkan kita dalam mengakses informasi dengan cepat. Seiring berkembangnya zaman, media sosial tak hanya sebagai wadah untuk saling berinteraksi tetapi juga sebagai ruang untuk menyebarluaskan pesan penting ke



seluruh penjuru negeri yang terintegrasi dengan internet. Kemudahan penyebaran informasi ini dapat dimanfaatkan dengan baik terlebih pada bidang politik yang kerap membutuhkan penghubung antara pemerintah dengan masyarakat sipil. Komunikasi politik memberikan gambaran bahwasannya internet membuka konsekuensi baru sebagai mediator untuk pelaksanaan aktivitas politik salah satunya sebagai wadah aspirasi rakyat kepada pemimpinnya yang tak hanya berlangsung di dunia nyata namun juga komunikasi yang terhubung melalui dunia maya (Hasfi, 2019).

Berdasarkan data dari We Are Social, media sosial yang paling sering digunakan penduduk Indonesia adalah Whatsapp sebesar 90,9 persen dan dilanjutkan Instagram sebesar 85,3 persen. Tingginya tingkat penggunaan media sosial memberikan bukti bahwa ruang baru dalam berpolitik semakin luas dan perlunya partisipasi politik yang lebih aktif, inklusif, dan demokratis (Putricia *et al.*, 2024). Banyaknya media sosial yang ramai digunakan, Instagram menjadi platform yang paling cocok dalam menyebarluaskan informasi karena fokusnya informasi dalam bentuk foto dan video yang berdurasi singkat sehingga Instagram menjadi platform yang *user-friendly* dan mudah untuk dipahami penggunanya (Estriana *et al.* dalam Nabila *et al.*, 2025).

Cakupan media sosial yang masif dan global menjadikan peluang untuk seluruh Gen Z dimanapun berada baik di dalam maupun di luar negeri untuk tetap terus update informasi terkait kondisi negaranya. Seperti pada implementasinya, konten politik yang dikemas dalam bentuk meme politik yang menggunakan humor, infografis yang disajikan dengan desain yang menarik, dan unggahan yang mengangkat isu sosial menggunakan bahasa yang santai lebih mudah diterima oleh kalangan mahasiswa sambil tetap mengedepankan data yang akurat dan faktual (Nabila el at., 2025).

Nasrullah (2017) berpendapat media sosial memiliki karakteristik yang tidak ditemukan di media lain, yaitu: 1) jaringan (network) sebagai penghubung antara pengguna menggunakan kemajuan teknologi, 2) informasi (information) sebagai pengaruh utama dari aktivitas yang terjadi di media sosial, 3) arsip (archive) menandakan bahwa informasi dapat diakses kapanpun melalui perangkat apapun, 4) interaksi (interactivity) sebagai pembeda antara media lama dengan media baru, 5) simulasi sosial (simulation of society) dimana representasi pada media sosial adalah hasil dari proses simulasi, 6) konten oleh pengguna (user-generated content) bahwa di media sosial konten sepenuhnya dimiliki oleh pengguna media sosial, dan terakhir 7) penyebaran (share) yang menjadi faktor penting terjadinya interaksi antar pengguna adalah penyebaran informasi dari media sosial tersebut.

Menurut Denver & Hands (dalam Ridha *et al.*, 2020) literasi politik dapat dipahami sebagai pengetahuan dan pemahaman mengenai proses dan isu politik yang memungkinkan warga negara dapat peran dalam kegiatan politik secara aktif dan efektif sehingga terbentuk kesadaran politik dalam individu. Kesadaran politik yang terbentuk dapat dipengaruhi berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, akses informasi, dan pengalaman politik sebelumnya (Niemi & Junn dalam Gultom *et al.*, 2025).



Berdasarkan buku ‘Political Education and Political Literacy’ milik Crick & Porter (1978) dijelaskan bahwasannya literasi politik dimulai dari adanya persepsi terhadap isu politik seperti respons, kebijakan, dan konflik. Persepsi ini berkembang menjadi tiga indikator: 1) pengetahuan politik dapat menunjukkan tingkat pemahaman masyarakat terkait istilah-istilah politik, 2) partisipasi politik sebagai perwujudan kedaulatan politik yang diimplementasikan dalam bentuk partisipasi pada aktivitas politik, dan 3) minat politik yang menggambarkan ketertarikan masyarakat terhadap dunia politik dengan adanya kepentingan diri dan rasa tanggung jawab sosial yang menjadi dorongan untuk tertarik dengan dunia politik (Riduan *et al.*, 2018).

Penelitian ini dibuat dalam bentuk menjawab kesenjangan penelitian yang terletak pada subjek penelitian. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa Indonesia yang berada di luar negeri sehingga dapat diperdalam mengenai sudut pandang masyarakat yang berada di luar negaranya tetapi tetap mengakses informasi politik yang terjadi pada negaranya berdasarkan apa yang diterima dari media sosial. Selain itu, fokus pada isu politik yang dibahas pada penelitian ini tidak hanya mengenai pemilu atau pilkada. Namun, lebih mengarah pada fenomena politik yang terjadi selama bulan Agustus

Adanya peran penting dari media sosial yang dapat meningkatkan literasi politik, penelitian ini berfokus pada bagaimana mahasiswa yang tidak berada di negara asalnya masih dapat terus meningkatkan literasi politik terhadap kondisi negaranya dengan modal media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran media sosial Instagram sebagai penghubung yang penting dalam berpartisipasi di ranah politik terutama bagi generasi muda yang kritis sebagai pengguna aktif media sosial terbanyak. Informasi yang dikumpulkan akan ditentukan terkait efektivitas media sosial Instagram dalam peningkatan literasi politik mahasiswa Indonesia yang berkuliah di luar negeri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Metode kuantitatif adalah pendekatan penelitian menggunakan data numerik yang dilakukan pada populasi atau sampel tertentu yang representatif. Metode penelitian kuantitatif menggunakan pengukuran yang terstandar dan menggunakan skala pengukuran data. Pendekatan kuantitatif dinilai dapat menggambarkan fenomena sosial yang terjadi secara terukur dan sistematis yang kemudian akan dijabarkan dengan narasi deskriptif. Penelitian kuantitatif berfungsi untuk menguji hipotesis yang dibuat melalui data di lapangan dengan pendekatan ilmiah (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini menggunakan populasi mahasiswa difokuskan pada mahasiswa Indonesia yang berkuliah di luar negeri. MA Husnul Khotimah sebagai institusi pendidikan menengah ke atas memiliki alumni yang tersebar di berbagai negara terutama di daerah Timur Tengah dan Afrika yang menjadi salah satu tujuan utama mayoritas santri yang mendalami jurusan Keagamaan dan komunitas alumni tersebut dinamakan sebagai ISLAH Overseas (Ikatan Silaturahmi Alumni Husnul Khotimah Luar Negeri). Luasnya akses terhadap berbagai sumber informasi utama terutama pada penelitian ini yang memfokuskan pada populasi mahasiswa Indonesia yang berkuliah di luar negeri.



Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Indonesia yang berkuliah di luar negeri dengan jumlah 265 mahasiswa. Sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (margin of error) 10% sehingga jumlah sampel yang digunakan sebanyak 73 responden dari populasi yang ada. Perhitungan sampel ini dapat dilihat pada rumus berikut.

$$N$$

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Gambar 1. Rumus Slovin

Keterangan :

N = total populasi

n = jumlah sampel

e = margin of error, digunakan 10%

Maka :

$$n = \frac{265}{1+265.10^2} = 73$$

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebarluaskan secara *online* melalui Google Form. Sebelum disebarluaskan kepada responden, kuesioner diuji melalui serangkaian uji validitas dan uji reliabilitas kepada 36 sampel yang berbeda dari populasi yang sama. Analisis uji validitas ini dibantu dengan SPSS dengan rumus *product moment* dan uji reliabilitas dengan rumus *Alpha Chronbach's*. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu media sosial sebagai variabel independen dan literasi politik sebagai variabel dependen. Sebelum melakukan analisis hipotesis, data yang didapatkan akan diuji terlebih dahulu terkait normalitas dengan rumus Kolmogorov Smirnov. Hasilnya didapatkan signifikansi mencapai 0.72 dengan angka melebihi 0.05 sehingga dapat disimpulkan data tersebut memenuhi asumsi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang disebarluaskan pada mahasiswa Indonesia yang berkuliah di luar negeri berjumlah 73 responden yang mewakili populasi terkait efektifitas penggunaan media sosial terutama Instagram dalam mendapatkan informasi terkait isu politik di Indonesia. Berdasarkan hasil kuesioner dari berbagai pertanyaan yang diajukan terdapat satu pertanyaan yang tidak valid sehingga 1 dari 29 pertanyaan dihapus dari kuesioner.

Penelitian ini diawali dengan analisis responden terlebih dahulu dengan mengidentifikasi kesesuaian responden dengan kriteria yang dibutuhkan penelitian ini. Diawali dengan klasifikasi usia yang rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Klasifikasi Usia Responden

No	Usia	Persentase	Frekuensi
1	19	8.3%	6
2	20	56.9%	42
3	21	31.9%	23
4	22	0%	0
5	23	2.7%	2

Berdasarkan data usia yang didapatkan, mayoritas responden berumur 20 tahun berjumlah 42 responden (56.9%) dan disusul responden yang berumur 21 tahun sebanyak 23 responden (31.9%). Hal tersebut menandakan bahwasannya penelitian ini tepat sasaran yaitu mengarah pada mahasiswa atau Gen Z.

Tabel 2. Klasifikasi Kampus Responden

No	Nama Kampus	Persentase	Frekuensi
1	Universitas Al-Azhar Cairo	80.5%	59
2	Yarmouk University	2.8%	4
3	Mu'tah University	8.72%	8
4	Université Sidi Mohamed Ben Abdellah Fès	1.4%	2

Merujuk pada tabel 2, menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari Universitas Al-Azhar Cairo mencapai 59 responden (80.5%) beserta kampus lainnya di wilayah timur tengah dan Afrika. Keseluruhan responden merupakan mahasiswa yang berkuliah di luar negeri sehingga memenuhi kriteria responden yang diperlukan pada penelitian ini.

Tahapan selanjutnya setelah mengidentifikasi responden terhadap kesesuaian kriteria penelitian yaitu melakukan analisis skor pada setiap variabel. Tahap ini sangat penting agar dapat mengetahui lebih dalam terkait sejauh mana variabel yang digunakan dapat memengaruhi fenomena yang sedang diteliti yaitu mengenai efektivitas penggunaan media sosial terhadap tingkat literasi politik mahasiswa Indonesia di luar negeri. Rekapitulasi terkait Variabel Media Sosial sebagai variabel independen ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Variabel Media Sosial Instagram (X)

No	Dimensi	Rata-Rata Skor Kumulatif	Kriteria
1	Jaringan (<i>network</i>)	3.72	Baik
2	Informasi (<i>information</i>)	4.16	Sangat Baik
3	Arsip (<i>archive</i>)	3.38	Baik
4	Interaksi (<i>interactivity</i>)	3.75	Baik
5	Simulasi Sosial (<i>simulation of society</i>)	3.68	Baik
6	Konten Oleh Pengguna (<i>user-generated content</i>)	3.82	Baik
7	Penyebaran (<i>share</i>)	3.73	Baik
	Total	3.73	Baik



Berdasarkan tabel 3 yang menunjukkan rata-rata skor dari indikator pada Variabel Media Sosial Instagram, seluruh dimensi memiliki kriteria yang sangat baik. Diketahui bahwasannya indikator Jaringan (*network*) memperoleh rata-rata kumulatif 3,72, yang menunjukkan bahwa kemampuan platform dalam menghubungkan pengguna berada pada kategori baik. Nilai ini menandakan bahwa jaringan sosial yang terbentuk membantu responden terhubung dalam kegiatan politik digital. Konektivitas yang tersedia dinilai memadai untuk mendukung komunikasi. Generasi muda merupakan pengguna Instagram terbesar, di mana kelompok usia 18–24 tahun mendominasi dan membentuk jaringan komunikasi yang sangat aktif (Evita, 2023). Besarnya basis pengguna ini memperkuat peran Instagram sebagai ruang jaringan politik yang dinamis.

Indikator Informasi (*information*) memperoleh skor 4,16, menjadikannya salah satu nilai tertinggi yang menunjukkan bahwa kualitas informasi politik dianggap sangat baik oleh responden. Hal ini menggambarkan bahwa Instagram mampu menyediakan konten yang relevan, ringkas, dan mudah diakses. Platform ini berfungsi optimal sebagai sumber informasi politik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mayoritas Gen Z menganggap Instagram sangat memudahkan akses terhadap informasi politik karena sifat visual dan kecepatannya (Putricia *et al.*, 2024). Temuan tersebut menguatkan bahwa Instagram telah menjadi salah satu kanal informasi politik yang paling efektif bagi generasi muda.

Arsip memperoleh rata-rata kumulatif 3,38, yang menandakan bahwa fungsi penelusuran ulang dan penyimpanan konten masih dinilai baik meskipun tidak setinggi indikator lain. Nilai ini menunjukkan bahwa responden merasa arsip digital di Instagram tetap berfungsi cukup efektif untuk mendokumentasikan informasi politik. Platform ini dianggap memadai sebagai ruang referensi digital. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa pengguna Instagram memanfaatkan fitur seperti feed, highlights, dan reels sebagai ruang penyimpanan informasi politik yang mudah diakses kembali (Evita, 2023). Kemampuan menampilkan ulang konten secara permanen membuat Instagram menjadi tempat dokumentasi politik yang praktis.

Interaksi memperoleh skor kumulatif 3,75, menandakan bahwa komunikasi dua arah di Instagram berjalan dengan baik. Nilai ini menunjukkan bahwa responden merasakan kemudahan dalam memberi respons, berdiskusi, dan berkomunikasi melalui fitur-fitur interaktif. Interaktivitas mampu mendorong partisipasi politik digital. Data sekunder mendukung hal ini, di mana Instagram digambarkan sebagai ruang komunikasi demokratis yang memungkinkan dialog terbuka antara masyarakat dan aktor politik (Evita, 2023). Akses interaksi tanpa batas ini memperkuat peran Instagram sebagai ruang percakapan politik yang inklusif.

Simulasi sosial memperoleh skor 3,68, menunjukkan bahwa representasi kehidupan sosial di Instagram dinilai baik. Pengguna merasa bahwa dinamika sosial-politik di platform ini cukup mencerminkan kondisi nyata. Instagram berperan sebagai ruang simulasi sosial dalam kehidupan digital. Menurut penelitian sebelumnya, ruang media sosial membentuk ruang lingkup digital yang memungkinkan masyarakat terlibat dalam diskursus politik secara langsung, menyerupai interaksi politik dunia nyata (Indrawan *et al.*, 2023). Hal ini memperlihatkan bahwa Instagram berfungsi sebagai lingkungan sosial-politik virtual yang aktif.



Indikator konten oleh pengguna memperoleh rata-rata 3,82, menandakan bahwa kreativitas dan kontribusi pengguna dalam memproduksi konten politik berada pada kategori baik. Nilai ini menunjukkan bahwa pengguna aktif membentuk opini dan representasi politik melalui unggahan mereka. Dengan demikian, konten buatan pengguna menjadi elemen penting dalam dinamika politik digital. Penelitian menunjukkan bahwa Instagram adalah media berbasis *user-generated content* yang memungkinkan masyarakat maupun politisi sama-sama membangun narasi dan citra politik (Evita, 2023). Hal ini memperkuat bahwa produksi konten oleh pengguna memiliki peran strategis dalam komunikasi politik.

Penyebaran memperoleh skor 3,73, menandakan bahwa proses distribusi informasi di Instagram berlangsung efektif. Nilai ini menunjukkan bahwa fitur berbagi mempermudah pengguna menyebarluaskan informasi politik secara cepat. Penyebaran konten di platform ini berada pada kategori baik. Data sekunder menjelaskan bahwa media sosial dapat menyebarluaskan konten dengan sangat cepat dan luas. Kecepatan penyebaran ini menjadikan Instagram sebagai alat penting dalam kampanye dan penyebarluasan opini publik (Evita, 2023).

Tabel 4. Rekapitulasi Variabel Literasi Politik (Y)

No	Dimensi	Rata-Rata Skor Kumulatif	Kriteria
1	Pengetahuan Politik	3.81	Baik
2	Minat Politik	3.72	Baik
3	Partisipasi Politik	3.49	Baik
	Total	3.67	Baik

Berdasarkan tabel 4, responden dinilai sudah cukup terliterate dengan baik terkait pengetahuan dan kesadaran politik sebagai mahasiswa. Pengetahuan politik memperoleh rata-rata kumulatif 3,81, menunjukkan bahwa tingkat pemahaman responden mengenai isu dan proses politik berada pada kategori baik. Nilai ini mengindikasikan bahwa pengguna mampu memahami konten politik yang mereka temui di Instagram.

Media sosial berperan dalam memperluas wawasan politik responden. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa generasi muda memperoleh pengetahuan politik terutama dari media sosial karena sifatnya yang cepat dan mudah diakses (Salsabila, 2024). Temuan tersebut memperkuat bahwa Instagram menjadi salah satu ruang belajar politik non-formal yang efektif bagi Gen Z.

Minat politik memiliki skor 3,72, yang menandakan bahwa ketertarikan responden terhadap isu politik berada pada kategori baik. Nilai ini menunjukkan bahwa Instagram cukup mampu memantik rasa ingin tahu dan perhatian terhadap dinamika politik. Minat politik pengguna terbentuk melalui paparan konten interaktif di platform. Menurut Putricia dkk. (2024), media sosial meningkatkan minat politik Gen Z karena akses informasi yang luas dan konten politik yang dikemas dengan format visual yang lebih menarik bagi generasi digital. Selain itu, Gen Z cenderung tertarik pada isu politik ketika konten tersebut relevan dengan kehidupan sehari-hari dan disajikan dalam format yang kreatif (Evita, 2023).



Partisipasi politik memperoleh skor 3,49, yang menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan responden dalam aktivitas politik berada pada kategori baik meski lebih rendah dari indikator lain. Nilai ini mengindikasikan bahwa bentuk partisipasi yang dilakukan masih didominasi aktivitas dasar seperti mengikuti akun politik atau membaca informasi. Partisipasi politik digital responden berjalan cukup positif. Putricia dkk. (2024) mengungkapkan bahwa Gen Z merupakan kelompok yang aktif dalam partisipasi politik daring, terutama karena media sosial memberi ruang ekspresi yang lebih mudah dan instan. Meski begitu, penelitian tersebut juga menemukan bahwa tidak semua Gen Z mengekspresikan partisipasi secara terbuka sehingga tingkat partisipasi yang tampak bisa lebih rendah dari aktivitas sebenarnya (Novian & Ramdhani, 2020).

Selanjutnya, setelah setiap variabel sudah dianalisis maka dilakukan uji korelasi untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Nilai keterkaitan antar variabel dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Tabel Koefisien Korelasi Media Sosial Instagram dan Literasi Politik

		Correlations	
		Media Sosial	Literasi Politik
Media Sosial	Pearson Correlation	1	.332**
	Sig. (2-tailed)		.005
Literasi Politik	N	71	71
	Pearson Correlation	.332**	1
	Sig. (2-tailed)	.005	
	N	71	71

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Merujuk pada tabel 5, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel saling berkorelasi ditunjukkan pada nilai signifikansi $0.005 < 0.05$. Namun tingkat keeratan kedua variabel ini dapat dikatakan lemah-sedang berdasarkan nilai 0.332. Media sosial memiliki pengaruh yang tidak terlalu kuat terhadap literasi politik mahasiswa.

Setelah dilakukan pengujian korelasi, dilanjutkan pengujian hipotesis melalui analisis regresi linear sederhana. Pengujian ini bertujuan untuk menguji pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebelum melakukan pengujian ini, data sudah diuji kevalidannya dan sudah reliabel. Selain itu, data ini juga normal dan linear setelah diuji normalitas dan linearitas sesuai persyaratan melakukan analisis regresi linear sederhana. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Regresi Linear Sederhana

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	37.957	1	37.957	8.545	.005 ^b
	Residual	306.490	69	4.442		
	Total	344.447	70			

a. Dependent Variable: Literasi Politik

b. Predictors: (Constant), Media Sosial



Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwasannya media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap literasi mahasiswa dilihat dari nilai F hitung sebesar 8.545 dengan tingkat signifikansinya sebesar $0.005 < 0.05$. Hal tersebut hipotesis utama pada penelitian ini dinyatakan dapat diterima.

Tabel 7. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.332 ^a	.110	.097	2.10758

a. Predictors: (Constant), Media Sosial

b. Dependent Variable: Literasi Politik

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) sebesar 0.332. Berdasarkan *output* tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.11 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas yaitu Media Sosial terhadap variabel terikat yaitu Literasi Politik adalah sebesar 11%.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear diatas menunjukkan bahwasannya penggunaan media sosial bagi mahasiswa masih memiliki pengaruh signifikan dalam peningkatan literasi politik sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak sedangkan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan media sosial Instagram terhadap tingkat literasi politik mahasiswa.

Pembahasan

Penelitian mengenai keterkaitan antara media sosial Instagram dengan peningkatan literasi politik mahasiswa relevan dengan penelitian terdahulu dengan judul “Studi Literatur: Pengaruh Media Sosial terhadap Partisipasi Politik Gen Z (Zoomers)” fokus permasalahan yang dibahas dalam penelitian terdahulu ini adalah peran media sosial sebagai akses utama Gen Z dalam mencari informasi terkait pemilu 2024. Berdasarkan penelitian tersebut, disimpulkan bahwasannya media sosial memiliki dampak yang positif untuk meningkatkan partisipasi politik dengan cepat menjangkau massa yang luas terutama pada Gen Z yang sebelumnya masih kurang tertarik (Putricia *et al.*, 2024). Berbanding lurus dengan penelitian ini, perbedaannya berada pada fenomena politik yang terjadi yaitu penelitian ini berfokus pada kontroversi isu yang terjadi per tahun 2025. Hasilnya media sosial dapat membantu Gen Z dalam meningkatkan partisipasi politik.

Penelitian lainnya yang relevan dengan pembahasan ini dapat diketahui dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Media Sosial Instagram terhadap Literasi Politik Gen Z pada Pilkada 2024 di Kabupaten Garut”. Penelitian ini lebih memfokuskan pada peran media sosial dalam memengaruhi Gen Z untuk menggunakan hak pilihnya pada Pilkada 2024. Kesimpulan pada penelitian tersebut yaitu pemanfaatan Instagram memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap literasi politik Gen Z pada Pilkada 2024 dengan optimalisasi fitur pada platform Instagram (Nabila *et al.*,



2024). Linear dengan hasil dari penelitian ini yaitu media sosial memiliki peran penting dalam memberikan pengaruh pada literasi politik Gen Z.

Penelitian lainnya yang juga menggunakan mahasiswa luar negeri dapat diketahui pada jurnal yang berjudul “Penggunaan Media Sosial dalam Mengembangkan Literasi Politik”. Penelitian ini mengidentifikasi mahasiswa dari Indonesia dan Malaysia menggunakan media sosial sebagai sumber mereka mengakses informasi politik dan memberikan pengetahuan baru terkait informasi politik terkini (Novian *et al.*, 2020).

Penelitian lainnya yang berjudul “Literasi Media, Literasi Politik, dan Partisipasi Kewarganegaraan Pemilih Pemula di Era Digital” menyimpulkan bahwasannya tingkat literasi media pada generasi muda tidak menjadi pemicu kekuatan hubungan literasi politik dengan partisipasi kewarganegaraan yang dimiliki generasi muda (Ridha *et al.*, 2020).

Penelitian selanjutnya yang berjudul “Peran Media Sosial Dalam Membentuk Opini Politik Mahasiswa Universitas Negeri Medan Dalam Pemilihan Umum Presiden 2024” menjelaskan terdapat peningkatan signifikan dalam pembuatan konten pemilu di media sosial yang menyebabkan sebanyak 64% mahasiswa mengakui bahwasannya media massa memengaruhi pandangan politik mereka (Marbun *et al.*, 2025). Hal tersebut juga dibuktikan pada penelitian ini yang membuktikan bahwasannya penggunaan media sosial dapat menciptakan kesadaran politik pada mahasiswa luar negeri yang menjadikan media sosial sebagai akses utama dalam mendapatkan informasi politik dan memberi peluang dalam berpartisipasi politik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial Instagram memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat literasi politik mahasiswa Indonesia yang berkuliah di wilayah Timur Tengah dan Afrika berdasarkan nilai signifikansi $0.005 < 0.05$ dan dilanjutkan pengujian koefisien yang menunjukkan bahwasannya pengaruh media sosial terhadap tingkat literasi politik mencapai sekitar 11% berdasarkan informasi yang diakses di media sosial terutama mengenai isu politik yang ramai dibahas. Pengetahuan politik mahasiswa dinilai cukup tinggi berdasarkan informasi yang diterima melalui media sosial. Namun, partisipasi politik masih terbilang belum cukup aktif. Hal tersebut membuktikan bahwasannya media sosial sebatas untuk mendapatkan informasi terbaru belum berperan sebagai wadah partisipasi aktif mahasiswa dalam keterlibatan nyata melalui platform digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Crick, Bernard, 1929-2008 & Porter, Alex & Hansard Society for Parliamentary Government. Programme for Political Education. (1978). Political education and political literacy : the report and papers of, and the evidence submitted to, the working party of the Hansard Society's Programme for Political Education / edited by Bernard Crick and Alex Porter. London : Longman
- Gultom, Y. H., Hasugian, A., Harahap, R. (2025). Pengaruh Kesadaran Politik terhadap Partisipasi Politik Masyarakat dalam Pemilihan Umum 2024 di Lingkungan Sukarame, Kecamatan



Angkola Selatan, Kabupaten Tapanuli Selatan. MIND: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya. 5(2):139–146. <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v5i2.537>

Hasfi, N. (2019). Komunikasi politik di era digital. Politika: Jurnal Ilmu Politik. 10(1):93–112. <https://doi.org/10.14710/politika.10.1.2019.93-111>

Nabila, V., Nurhadi, Z, F., Kurniawan, A, W. (2025). Pengaruh media sosial Instagram terhadap literasi politik Gen Z pada Pilkada 2024 di Kabupaten Garut. Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi. 14(2):269–285. <https://doi.org/10.35508/jikom.v14i2.9707>

Nasrullah, R. (2017). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Novian, R, M., Ramdhani, H. (2020). Penggunaan media sosial dalam mengembangkan literasi politik. Edulib: Journal of Library and Information Science. 10(1):33–44. <https://doi.org/10.17509/edulib.v10i2.24323>

Putricia, N, D., Febriyanti, A, I., Puteri, N, D., Syukriya, A, R., Puspita, A, M, I. (2024). Studi literatur: Pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik Gen Z (Zoomers). Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial, dan Ilmu Politik. 1(2):74–82.

Ridha, M., Riwanda, A. (2020). Literasi Media, Literasi Politik, dan Partisipasi Kewarganegaraan Pemilih Pemula di Era Digital. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. 5(1):110-121. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk>

Riduan, A., Lessmana, B., Nasripani, Affrian, R. (2018). Fenomena Melek Politik (*Political Literacy*) Masyarakat Kota Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara. AS-SIYASAH: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. 3(2):5-13 <https://doi.org/10.31602/as.v3i2.2085>

Sugiyono, P. D. (2019). “Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)” Bandung: Alfabeta.

[WAS] We Are Social. 2025. Special report digital 2025 Your ultimate guide to the evolving digital world [internet]. [diakses 2025 Oktober 9]. Tersedia dari: <https://wearesocial.com/id/blog/2025/02/digital-2025/>